

# PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN PERILAKU SISWA DI SEKOLAH DASAR

Athena Zulfa

Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik, Indonesia

Email: athena.zulfa@staidagresik.ac.id

**Abstract:** This study aims to identify behavioral guidance for elementary school students and madrasah ibtidaiyah in East Java. The results showed: 1) specific strategies were not found in fostering student behavior based on Islamic religious education in primary schools and madrasah ibtidaiyah in East Java. Development of student behavior carried out in schools is still in general 2) strategies for developing student behavior must be developed in schools based on Islamic education to make Islamic religious education the main subject used to foster student behavior. Islamic education in addition to teaching religion, must also instill and familiarize good attitudes and behavior. Other important aspects that need to be considered in the framework of fostering effective behavior in schools are the vision, mission, and goals of the school, and togetherness. There is a clear and detailed program, covering all subjects and all teachers. There is a special facility and team support for the implementation of student behavior development programs based on the Islamic religion.

**Keywords:** Islamic Religious Education, Behavioral Guidance, Elementary School Students

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pembinaan perilaku pada siswa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan: 1) strategi khusus tidak ditemukan pada pembinaan perilaku siswa berbasis pendidikan agama Islam di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Jawa Timur. Pembinaan perilaku siswa yang dilakukan di sekolah masih secara umum 2) strategi pembinaan perilaku siswa harus dikembangkan di sekolah berlandaskan kepada pendidikan agama Islam untuk membuat pendidikan agama Islam menjadi mata pelajaran utama yang digunakan untuk membina perilaku siswa. Pendidikan agama Islam selain mengajarkan agama, juga harus menanamkan dan membiasakan sikap serta perilaku yang baik. Aspek penting lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam kerangka pembinaan perilaku yang efektif di sekolah adalah visi, misi, dan tujuan sekolah, dan kebersamaan. Ada program yang jelas dan rinci, meliputi semua subjek dan semua guru. Ada dukungan fasilitas dan tim khusus untuk pelaksanaan program pembinaan perilaku siswa yang berlandaskan agama Islam.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Perilaku, Siswa Sekolah Dasar

## Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam UUD 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan, pasal 31 ayat (3) termaktub : "Pemerintah mengusahakan dengan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta perilaku mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang"

Berdasarkan pasal di atas dapat dipahami bahwa perilaku mulia menjadi salah satu indikator utama, disamping iman dan taqwa dalam mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu "mencerdaskan kehidupan bangsa" sebagaimana yang tertulis dalam pembukaan (*preamble*) UUD 1945 itu sendiri. Lebih lanjut amanah UUD 1945 itu dituangkan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU Sisdiknas, pasal 3 ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "...untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mendidik perilaku yang mulia. Karena mendidik perilaku mulia menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional, maka semua guru sebagai pendidik mesti mengarahkan proses pembelajaran yang dilakukannya ke tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu: "untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berperilaku mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara"

Dalam GBPP PAI di sekolah umum, dinyatakan bahwa "pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan". Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan agama Islam tersebut, perilaku mulia merupakan bagian yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut.

Dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan, tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu dikirimlah anak

ke sekolah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak. Dapat dimengerti betapa pentingnya kerjasama antara hubungan lingkungan itu. Kerjasama itu hanya tercapai, apabila kedua belah pihak saling mengenal. Contohnya guru dengan orang tua murid.

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, dan bernegara. Adanya indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan cukup menjadi keprihatinan bersama. Oleh karena itu, harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi perilaku luhur bangsa yang dibanggakan di hadapan bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah perbaikan sistem pendidikan yang dititikberatkan pada pendidikan perilaku.

Untuk membangun perilaku bangsa dibutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pemerintah, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional, selalu melakukan upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, hasilnya belum maksimal, terutama dalam pembangunan perilaku bangsa. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang itu, para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan perilaku siswa.

Berpijak dari persoalan di atas, mata pelajaran pendidikan agama menjadi sangat penting untuk menjadi pijakan dalam pembinaan perilaku siswa, mengingat tujuan akhir dari pendidikan agama tidak lain adalah terwujudnya insan yang berperilaku atau berperilaku mulia. Tentu saja misi pembentukan perilaku ini tidak hanya diemban oleh pendidikan agama, tetapi juga oleh pelajaran-pelajaran lain secara bersama-sama. Meskipun demikian, pendidikan agama dapat dijadikan basis yang langsung berhubungan dengan pembinaan perilaku siswa, terutama karena hampir semua materi pendidikan agama sarat dengan nilai-nilai perilaku. Disamping itu, aktivitas keagamaan di sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan agama dapat dijadikan sarana untuk membiasakan siswa memiliki perilaku yang mulia.

Arah dan tujuan pendidikan nasional, seperti diamanatkan oleh UUD 1945, adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan perilaku siswa yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau perilaku di kalangan siswa harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan di tingkat sekolah dasar merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa di masa datang.

Upaya yang dapat dilakukan untuk pembinaan perilaku siswa di sekolah di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dapat dijadikan basis untuk pembinaan perilaku siswa tersebut. Guru agama bersama-sama para guru yang lain, dan tentunya orang tua atau walimurid, dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah, dan pengawasan orangtua atau walimurid di rumah, yang diwarnai nilai-nilai ajaran agama. Dengan cara ini, siswa diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk perilakunya.

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan/reaksi individu terhadap rangsangan/lingkungan, sedangkan perilaku/tingkah laku didalam Bahasa Inggris disebut "*behavior*" yang meliputi dua macam perbedaan yaitu tingkah laku terbuka



dan tingkah laku tertutup. Tingkah laku terbuka yaitu tingkah laku yang dapat diamati, dapat tampak dalam bentuk gerak gerik seperti membaca, menulis, melompat, dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku tertutup yaitu tingkah laku yang tidak dapat diamati, tidak tampak dalam gerak gerik seperti berfikir, mengingat, berfantasi mengalami emosi, dan sebagainya. Tingkah laku terbuka merupakan gejala mental, sedangkan tingkah laku tertutup merupakan proses mental.

Tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya.<sup>1</sup>Sedangkan pendapat Al-Ghazali<sup>2</sup> tentang definisi tingkah laku adalah sebagai berikut: 1. Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan, dan objektif. 2. Motivasi itu bersifat dari dalam diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhankebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah SWT. 3. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu. 4. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut. 5. Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus-menerus antar tujuan atau motivasi dan tingkah laku. 6. Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan/proses belajar. 7. Tampaknya tingkah laku manusia menurut A-Ghazali ada dua tingkatan. Pertama, manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua, ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekatkan kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa perilaku yang baik identik dengan perilaku dan penanaman perilaku, sehingga perilaku merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Terwujudnya perilaku yang mulia merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun perilaku mulia di kalangan sivitas akademika dan para karyawannya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pembinaan perilaku bagi para siswa di tingkat sekolah dasar sehingga mampu membangun kultur perilaku mulia bagi masyarakatnya.

Penelitian ini lebih difokuskan pada pembinaan perilaku melalui pendidikan agama dengan berbagai aktivitas keagamaan yang ada di sekolah dasar. Hal ini didasari oleh banyaknya sekolah yang mengupayakan pembinaan perilaku melalui pendidikan agama.

Pembinaan perilaku siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan perilaku siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur perilaku mulia. Dari sinilah muncul istilah pembentukan kultur perilaku mulia di sekolah.

Pengalaman Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berperilaku mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang.

---

<sup>1</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 24

<sup>2</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 274-275

Pembentukan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya, selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan perilaku mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilaku Nabi, masyarakat madani (yang berperilaku mulia) berhasil dibangun Nabi yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi.<sup>3</sup>

Michele Borba juga menawarkan pola atau model untuk pembudayaan perilaku mulia. Michele Borba menggunakan istilah membangun kecerdasan moral. Dia menulis sebuah buku dengan judul *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues That Kids to Do The Right Thing, 2001 (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi, 2008)*. Kecerdasan moral, menurut Michele Borba (2008:4) adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga ia bersikap benar dan terhormat sebagai sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berperilaku kuat, dan menjadi warga negara yang baik.

Bagaimana cara menumbuhkan perilaku yang baik dalam diri anak-anak disimpulkannya menjadi tujuh cara yang harus dilakukan anak untuk menumbuhkan kebajikan utama (perilaku yang baik), yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun. Meskipun sasaran buku ini adalah anak-anak, namun bukan berarti tidak berlaku untuk orang dewasa, termasuk para siswa di SD hingga SMA. Dengan kata lain, tujuh kebajikan yang ditawarkan oleh Michele Borba ini berlaku untuk siapa pun dalam rangka membangun kecerdasan moralnya.<sup>4</sup>

Dalam salah satu bukunya, *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings* (1995), Howard Kirschenbaum<sup>5</sup> menguraikan 100 cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas (perilaku/perilaku mulia) di sekolah yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu: 1) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); 4) *skills for value development and moral literacy* (ketrampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai).

Berdasarkan pendapat Kirschenbaum ini, guru pendidikan agama, termasuk para guru yang lain bersama-sama dengan sekolah perlu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pembinaan perilaku siswa melalui memaksimalkan peran pendidikan agama. Guru agama bersama-sama guru-guru lain perlu merancang pembelajaran agama di kelas dan di luar kelas yang dapat memfasilitasi siswa agar dapat membiasakan perilaku atau perilaku mulia.

Empat hal yang perlu ditekankan dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya perilaku mulia yaitu: inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial.<sup>6</sup> Ditambahkan pula bahwa untuk

<sup>3</sup> Rahmat Hidayat, "Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam", Sabillarrayad, Vol.2 no. 02 (2017), 11 (<http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabillarrayad/article/viewFile/124/119>)

<sup>4</sup> Marzuki, "Penanaman Nilai-Nilai Perilaku Mulia di Kalangan Mahasiswa melalui Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum" dalam <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/penelitian/Dr.+Marzuki,+M.Ag.+Penanaman+Nilai-nilai+Perilaku+Mulia+di+Kalangan+Mahasiswa+melalui+Perkuliahan+PAI+di+PTU.pdf> diakses tanggal 1 Desember 2017

<sup>5</sup> Janner Simamarta, dkk. *Inovasi Pendidikan lewat Transformasi Digital*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019), 79-80

<sup>6</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 45-55



ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan perilaku perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-menerus. Dengan memadukan berbagai metode dan strategi seperti tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah, perilaku siswa dapat dibina dan diupayakan sehingga siswa menjadi berperilaku seperti yang diharapkan.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian ini dirancang untuk tiga tahap. Pada tahap *pertama* penelitian ini berupa penelitian survey untuk menemukan strategi pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama yang dikembangkan di beberapa Sekolah Dasar di Jawa Timur. Subjek penelitian ini adalah para kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa di beberapa sekolah tingkat SD atau MI di Jawa Timur yang sudah menerapkan pembinaan karakter berbasis pendidikan agama yang memiliki kualitas yang cukup baik. Di masing-masing kabupaten/kota tersebut diambil dua SD dan dua MI sebagai sampel sehingga seluruhnya berjumlah dua puluh sekolah, sepuluh SD dan sepuluh MI.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Focus Group Discussion* (FGD), observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, data-data yang telah terkumpul terlebih dahulu diperiksa keabsahannya dengan teknik *cross check*. Adapun teknik analisis datanya adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan - simpulan umum. Kesimpulan umum itu bisa berupa kategorisasi maupun proposisi<sup>7</sup>

Penelitian ini berhasil menemukan berbagai pedoman atau strategi dan program yang dikembangkan oleh sekolah dalam mengembangkan pembinaan perilaku siswa. Program-program yang dirancang oleh masing-masing sekolah memiliki variasi disesuaikan dengan ciri khas kelembagaan tempat sekolah tersebut bernaung. Sekolah-sekolah yang secara struktural berada di bawah naungan dinas pendidikan dan di bawah naungan lembaga atau yayasan keagamaan memiliki pola tersendiri dalam mengembangkan pembinaan perilaku untuk para siswa.

Dari berbagai pedoman atau strategi dan program yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah yang menjadi sampel penelitian, berikutnya akan dibahas hal-hal penting yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Ada dua permasalahan penting yang akan dibahas dalam bagian ini, yakni terkait dengan strategi pembinaan perilaku siswa di sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) yang berbasis pada pendidikan agama dan strategi ideal pembinaan perilaku yang seharusnya dikembangkan di tingkat sekolah dasar.

## Pembinaan Perilaku Berbasis Pendidikan Agama Islam di SD dan MI

Pembinaan perilaku berbasis pendidikan agama yang dikembangkan di masing-masing sekolah semuanya berpijak dari visi dan misi yang dikembangkan oleh sekolah. Secara umum, sekolah-sekolah yang menjadi sampel penelitian mencantumkan secara langsung ataupun tidak langsung Pembinaan perilaku tersebut pada visi dan misi sekolah. Dari visi dan misi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam berbagai program untuk menunjang keberhasilan program pendidikan karakter. Visi dan misi yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah biasanya secara struktural akan memiliki keterkaitan dengan rencana strategis yang dikembangkan oleh instansi vertikal tempat sekolah tersebut bernaung. Untuk sekolah-sekolah negeri akan sejalan dengan rencana strategis yang dikembangkan oleh dinas

---

<sup>7</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), 209



pendidikan di kabupaten/kota, sedangkan untuk sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan lembaga atau ormas keagamaan juga menyesuaikan dengan visi dan misi serta rencana strategis yang dikembangkan oleh lembaga terkait.

Program Pembinaan perilaku yang dijabarkan dari visi dan misi sekolah dimulai dengan pembuatan aturan atau tata tertib sekolah. Peraturan yang dibuat oleh sekolah menjadi acuan para siswa dan warga sekolah lainnya dalam bersikap dan bertingkah laku. Pemahaman secara baik terhadap visi dan misi sekolah menjadi hal penting yang harus mendapat perhatian sekolah. Semua warga sekolah harus memahami betul visi dan misi yang dikembangkan sekolah.

Sekolah juga harus dapat menerjemahkan visi dan misi tersebut ke dalam program-program operasional yang mudah dipahami dan dilaksanakan oleh civitas sekolah. Program yang terlalu berlebihan menjadi tidak efektif apabila dalam pelaksanaannya hanya setengah-setengah saja. Artinya, program yang dikembangkan sekolah tidak perlu terlalu banyak tetapi operasional atau mudah dan dapat dilakukan oleh siswa.

Program-program sekolah yang strategis untuk menanamkan perilaku siswa yang mulia telah dibuat secara rinci melalui peraturan dan tata tertib sekolah. Tata tertib ini menjadi dasar bagi para siswa dan seluruh civitas sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siapa pun) dalam beraktivitas sehari-hari di sekolah. Problem yang terjadi adalah sebagian civitas sekolah baik guru, karyawan, maupun siswa terkadang tidak mengetahui dan memahami visi dan misi sekolah, sehingga arah yang ingin dicapai sekolah tidak diketahui secara pasti. Di sisi lain, terkadang visi dan misi sekolah hanya merupakan jargon atau slogan yang menjadi penghias sekolah bagi masyarakat di luar sekolah. Akibatnya, sekolah sering berlindung di balik visi dan misi sekolah saja, sementara wujud dari Pembinaan perilaku mulia tidak pernah diupayakan untuk bisa terwujud di sekolah.

Harus juga disadari bahwa menanamkan dan membiasakan perilaku yang mulia, sekolah memerlukan waktu yang relatif lama. Budaya salam, senyum, sapa, jabat tangan, dan ucapan selamat harus selalu diupayakan dan tidak hanya berhenti sampai batas waktu tertentu, tetapi sampai tercapai budaya perilaku mulia yang dicita-citakan sekolah. Ketercapaian budaya atau kultur perilaku mulia yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah yang disertai dengan nilai-nilai ibadah tidak bisa ditempuh dalam waktu yang singkat. Usaha yang telah dilakukan oleh siswa di sekolah-sekolah sampel yang dikondisikan dan diupayakan untuk melakukan aktivitas inti selaku umat beragama adalah usaha konkret dalam rangka membangun karakter mulia melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Bukankah semua sekolah sampel yang diteliti memulai pembangunan karakter mulianya dari aktivitas keagamaan siswa. Bersamaan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan itu dibudayakan juga nilai-nilai kebaikan seperti disiplin, kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan nilai-nilai lainnya di sekolah. Nilai-nilai universal ini seharusnya tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi di mana saja dan oleh siapa saja.

Usaha-usaha untuk tegaknya peraturan/ tata tertib sekolah jangan hanya berhenti pada dimilikinya peraturan itu, tetapi perlu ditegakkan melalui keterpaduan IPTEK dan IMTAQ. Melalui IPTEK, civitas sekolah harus meningkatkan mutu akademiknya, yaitu dengan belajar dan mengajar yang giat melalui cara yang lebih praktis, efektif, dan efisien, sedangkan melalui IMTAQ siswa dapat menjadi manusia yang memiliki karakter mulia yang bercirikan nilai-nilai agama dan moral serta kebiasaan-kebiasaan yang berperadaban luhur.

Dari sekolah-sekolah sampel yang semuanya menyebutkan secara tegas mengenai Pembinaan perilaku mulia dalam visi atau misi sekolah, hampir semuanya berusaha untuk menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.



## Strategi Pembinaan Karakter berbasis Pendidikan Agama di SD dan MI

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada banyak program yang dikembangkan oleh sekolah dalam rangka pembinaan karakter, baik di SD maupun di MI. Dari temuan tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk dapat dijadikan sebagai pedoman atau strategi yang lebih aplikatif. Dalam bagian ini akan dikemukakan program-program yang bisa diupayakan sekolah dalam rangka pembinaan perilaku siswa berbasis pendidikan agama Islam, baik di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah. Setidaknya ada tiga hal penting terkait dengan program-program penting yang dikembangkan, yaitu bagaimana perencanaan atau program itu dibuat, pelaksanaan dan penguatan (*reinforcing*) nilai-nilai yang dikembangkan, dan bagaimana evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter itu dilakukan oleh sekolah.

Perencanaan program pendidikan karakter yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah berangkat dari visi, misi, dan tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah. Untuk membuat sebuah perencanaan program pendidikan karakter yang baik, dalam membuat visi, misi, tujuan sekolah sudah semestinya mencantumkan secara langsung mengenai karakter yang akan dikembangkan. Setelah dibuat visi, misi, dan tujuan sekolah, selanjutnya dijabarkan ke dalam berbagai program kegiatan. Dalam menjabarkan program sekolah harus dilakukan secara cermat.

Untuk terwujudnya pembinaan perilaku yang mulia di sekolah secara umum, perlu diperhatikan hal-hal seperti berikut. *Pertama*, sekolah atau lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang seharusnya selalu mengusahakan dan mengembangkan perilaku organisasinya agar menjadi organisasi yang dapat membentuk perilaku para siswa agar menjadi orang-orang yang sukses tidak hanya mutu akademiknya tetapi sekaligus mutu nonakademiknya. *Kedua*, sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya perilaku mulia di sekolah. *Ketiga*, Pendidikan karakter atau perilaku mulia di sekolah akan berhasil jika ditunjang dengan kesadaran yang tinggi dari seluruh warga sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkannya. *Keempat*, untuk Pembinaan perilaku yang mulia di sekolah juga diperlukan program-program sekolah yang secara tegas dan rinci mendukung terwujudnya perilaku atau perilaku mulia tersebut. Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-hari baik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal yang dituangkan dalam peraturan sekolah. *Kelima*, membangun perilaku yang mulia berbasis pada pendidikan agama Islam dilakukan dengan memaksimalkan fungsi pendidikan agama Islam di sekolah yang tidak hanya mentranser norma agama kepada para siswa, tetapi harus sampai pada pengamalan ajaran agama yang baik sehingga pada akhirnya akan terwujud pembinaan karakter mereka. *Keenam*, menanamkan perilaku yang mulia bagi siswa, tidak cukup hanya dengan melalui mata pelajaran tertentu, seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn), tetapi juga melalui semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang ditempuh dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran semua bidang studi (mata pelajaran) di sekolah. Begitu juga, membangun karakter mulia harus menjadi tanggung jawab semua guru, utamanya guru agama, guru PKn atau guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan). *Ketujuh*, terwujudnya pembinaan perilaku yang mulia di sekolah juga membutuhkan dukungan sarana prasarana sekolah yang memadai. Oleh karena itu, sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas yang cukup demi kelancaran Pembinaan perilaku yang mulia ini. *Kedelapan*, pembinaan perilaku siswa di sekolah bisa terjadi dengan sendirinya jika disertai kesadaran yang tinggi dari semua komponen sekolah.

Adapun strategi yang bisa dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku siswa berbagai macam strategi atau metode seperti melalui metode keteladanan,



pembiasaan, nasehat, targib dan tarhib, metode ceramah serta metode lainnya yang berkaitan dengan pembinaan perilaku itu sendiri.

a. Melalui Metode Keteladanan

Salah satu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku siswa dilakukan dengan cara memberikan keteladanan yang baik kepada siswa. Keteladanan pendidik merupakan alat pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling penting, bahkan yang paling utama. Dapat diketahui bahwa sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasi diri terhadap orang lain atau tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua dan gurunya. Oleh karena itu guru harus selalu mencerminkan perilaku yang mulia dimanapun dia berada baik di sekolah, di keluarga, maupun di lingkungan masyarakat, karena sifat-sifat guru dapat dijadikan sebagai teladan bagi murid, maka dalam hal ini posisi guru sebagai alat yakni alat yang ditiru oleh murid. Di sini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah di samping orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.<sup>8</sup> Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam "si anak yang mendengar orangtuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak"<sup>9</sup>.

b. Metode Nasehat

Mendidik melalui nasehat merupakan salah satu cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi orang yang diberikan nasehat dan dapat meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Dalam AlQur'an Surat An-Nahal (96): 125 juga dijelaskan bahwa mendidik dan membina perilaku siswa melalui metode nasehat ini meliputi tiga aspek yaitu: a) Dilakukan dengan penuh hikmah. Artinya nasehat dengan kata-kata yang baik dan bijaksana sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam, b) Dilakukan dengan Mau'izah yaitu memberikan nasehat atau peringatan yang dapat menyentuh jiwa atau hati siswa sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga memberikan perubahan keparah yang lebih baik dan c) Dilakukan dengan jidal yaitu membantah mereka dalam perdebatan atau menyelesaikan masalah dengan cara yang baik, logis dan juga lemah lembut.

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan Perilakuul siswa. Sebab dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. melalui pembiasaan yang baik dan positif merupakan salah satu bentuk upaya dan latihan yang terus menerus dilakukan siswa agar terbiasa dalam berkata, bersikap dan berperilaku yang baik dan positif seperti membiasakan siswa untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru mau dengan sesama siswa, disiplin waktu, sopan dan santun dalam bertindak dan berkata, minta izin apabila keluar kelas dan mentaati semua kode etik yang ada di sekolah serta membiasakan siswa masuk di kelas dengan memberi salam serta datang tepat pada waktunya.

d. Metode Kisah Qurani dan Nabawi

<sup>8</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1962), 85

<sup>9</sup> Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 61



Dalam pendidikan agama Islam, yakni sebagai suatu bidang studi, kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut: 1) Kisah selalu memikat kerena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna itu menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut. 2) Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya, kisah itu, sekalipun menyeluruh, terasa wajar, tidak menjijikkan pendengar atau pembaca. Bacalah kisah Yusuf, misalnya inilah salah satu keistimewaan kisah Qurani, tidak sama dengan kisah kasih yang ditulis orang sekarang yang isinya banyak ikit mengotori hati pembacanya.<sup>10</sup>

Adapun peran guru pendidikan agama dalam membina perilaku siswa di sekolah dasar adalah:

a. Sebagai alat motivasi dalam membina perilaku siswa

Sebagai salah satu komponen pendidikan, guru memiliki peran yang sangat dalam memberikan motivasi dan semangat kepada siswa dalam mengikuti setiap pembinaan perilaku di sekolah. Peran guru sebagai alat motivasi dalam membina perilaku siswa di sekolah, dapat dimanfaatkan oleh guru semaksimal mungkin. Dengan menempatkan guru sebagai motivatornya, maka peran pembinaan perilaku siswa di sekolah dapat dilakukan secara maksimal. Peran guru sebagai alat motivasi dalam membina perilaku siswa di sekolah dapat menjadikan siswa lebih aktif karena adanya perangsang dari dalam dan luar sehingga dapat membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti setiap kegiatan di sekolah.

b. Sebagai alat untuk mencapai tujuan

Strategi guru dalam membina perilaku siswa juga memiliki peran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan di sekolah dan menjadi pedoman yang memberi arah kemana kegiatan atau program sekolah akan dibawa. Tujuan dari kegiatan program sekolah tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satu komponen tersebut adalah strategi itu sendiri sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan strategi secara baik dan tepat serta akurat guru akan mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai di sekolah termasuk membina moral siswa di sekolah.

c. Sebagai metode dalam pembinaan perilaku siswa

Strategi sebagai metode dalam pendidikan dan pengajaran tentu menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk dikuasai, sebab dengan strategi tersebut dapat menjadikan siswa mudah menerima bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu, strategi juga memiliki andil dalam membina moral siswa. Bahkan hal tersebut dapat mempermudah daya serap peserta didik terhadap bimbingan yang diberikan di sekolah. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap pendidikan dan bimbingan yang diberikan guru. Oleh karena itu strategi yang baik dan tepat menjadi salah satu solusinya. Bagi sekelompok peserta didik boleh jadi mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan strategi dengan baik dan tepat, begipula sebaliknya.

d. Sebagai alat bantu dalam membina perilaku siswa

Peran strategi dalam membina perilaku siswa juga adalah berperan sebagai alat bantu dalam membina perilaku siswa. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa peran strategi sebagai alat bantu dalam membina perilaku siswa ini seperti dapat

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 140

memberikan kemudahan bagi dalam memberikan pembinaan perilaku dan siswa dalam menerima pelajaran tentang perilaku baik melalui ceramah, nasehat maupun melalui tindakan nyata dalam pergaulan atau berinteraksi di sekolah sehingga pembinaan ahlak siswa tidak hanya sebatas di sekolah tetapi juga dapat diaplikasikan di luar sekolah.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas beserta pembahasannya dikemukakan simpulan sebagai berikut.

*Pertama*, Belum ditemukan strategi khusus dalam Pembinaan perilaku berbasis pendidikan agama Islam di SD dan MI di Jawa Timur. Pembinaan perilaku yang berkembang di SD dan MI tersebut merupakan pembinaan perilaku sebagaimana yang juga terjadi di sekolah secara umum. Pada sekolah yang dijadikan sampel pada penelitian ini tidak ditemukan satu pun yang secara khusus mengembangkan pendidikan karakter dengan mendasarkan pada pendidikan agama. Walaupun aktivitas-aktivitas penunjang yang banyak dikembangkan adalah aktivitas keagamaan, hal ini sudah menjadi kebijakan umum bahwa di setiap sekolah aktivitas keagamaan harus dibudayakan agar peserta didik dapat menjadi insan yang religius.

*Kedua*, Strategi yang seharusnya dikembangkan untuk pembinaan perilaku di sekolah berbasis pendidikan agama harus memperhatikan aspek berikut ini. *Pertama*, pendidikan agama hendaknya menjadi basis utama dalam pembinaan perilaku bagi siswa di sekolah, baik SD maupun MI. Ajaran dasar agama mulai dari keimanan (aqidah), ritual (ibadah dan muamalah), serta moral (perilaku) harus benar-benar ditanamkan dengan baik dan benar kepada siswa agar tidak ada lagi sikap dan perilaku siswa yang menyimpang dari ketentuan agamanya. *Kedua*, sebenarnya perilaku atau perilaku sebagai hasil dari proses seseorang melaksanakan ajaran agamanya. Oleh karena itu, seharusnya perilaku akan terbentuk dengan sendirinya jika seseorang telah menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Pendidikan agama Islam, dengan demikian, harus benar-benar diajarkan secara efektif kepada siswa, jangan terbatas pada nilai kognitif saja, tetapi juga menyentuh sikap dan perilaku agama. *Ketiga*, hal penting yang perlu diperhatikan dalam rangka pembinaan perilaku yang efektif di sekolah adalah visi, misi, dan tujuan sekolah, kebersamaan, ada program-program yang jelas dan rinci, pelibatan semua mata pelajaran dan semua guru, ada dukungan sarana prasarana, dan perlu ada tim khusus.



## Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001.
- Darajat, Zakiyah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Hidayat, Rahmat. "Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam". Sabillarrayad, Vol.2 no. 02 (2017), 11 <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabillarrayad/article/viewFile/124/119>.
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Marimba. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Al-Maarif, 1962.
- Marzuki. "Penanaman Nilai-Nilai Perilaku Mulia di Kalangan Mahasiswa melalui Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum" dalam [http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/penelitian/Dr.+Marzuki,+M.Ag\\_.+Penanam+an+Nilai-nilai+Perilaku+Mulia+di+Kalangan+Mahasiswa+melalui+Perkuliahan+PAI+di+PTU.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/penelitian/Dr.+Marzuki,+M.Ag_.+Penanam+an+Nilai-nilai+Perilaku+Mulia+di+Kalangan+Mahasiswa+melalui+Perkuliahan+PAI+di+PTU.pdf) diakses tanggal 1 Desember 2017
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Simamarta, Janner, dkk. *Inovasi Pendidikan lewat Transformasi Digital*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

